

terakhir, bukan? Atau sudah berapa banyak guru-guru yang kamu ajak bertengkar?" Miss Selen tersenyum.

Ali menggaruk rambut berantakannya, tidak menjawab. Ditilik dari wajahnya, meski Ali tetap seolah tidak peduli, jelas sekali Ali senang melihat Miss Selen. Si biang kerok ini ternyata juga mengenal kosakata "rindu". Aku kira dia kebal dengan hal begini.

"Di mana Bu Wiwi?" Seli bertanya.

"Dia sedang cuti hari ini, Seli. Aku yang meminta salah satu murid memanggil kalian ke sini. Tidak ada ruangan kosong. Jadi, aku meminjam ruangan guru BK. Maaf membuat kalian menunggu. Tadi aku sempat bertemu dengan Kepala Sekolah dan Pak Gun, jadi tertahan sejenak," Miss Selen menjelaskan. "Kamu tidak usah khawatir soal Pak Gun. Dia hanya menganggap kalimat itu imajinasi remaja. Tidak akan ada yang meminta Seli mengeluarkan petir di kelas."

Kami tertawa kecil dengan gurauan Miss Selen.

Aku mendongak, menatap wajah Miss Selen lebih dekat. Wajah itu terlihat seperti dulu, garis wajah tegas, bola mata hitam terang. Tapi Miss Selen terlihat lelah, mungkin dia habis melakukan perjalanan jauh.

Miss Selen beranjak duduk di kursi, meminta kami juga ikut duduk.

"Aku minta maaf telah meninggalkan kalian tanpa kabar selama enam bulan. Aku tidak punya pilihan. Aku meminta-ku bergegas menemui banyak orang, mengumpulkan